

BAB III

Analisis dan Pembahasan

A. Peran yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan ketaatan ibadah sholat

Sekolah merupakan lingkungan sekaligus komponen utama dalam pendidikan anak setelah keluarga. Pendidikan yang didapat dari dalam sekolah akan senantiasa menggambarkan pola perilaku anak sehari-hari demikian pula dalam hal ketaatan melaksanakan ibadah sholat, semua tindakan yang dilakukan anak akan mencerminkan apa yang didapatnya dari sekolah. Banyak komponen didalam sekolah yang menjadi faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar, selain fasilitas yang menunjang untuk proses belajar mengajar, dibutuhkan juga peran seorang guru dalam memainkan perannya untuk mencapai apa yang telah menjadi dari tujuan sekolah tersebut.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, selain fasilitas yang memadai juga harus diikuti para tenaga pendidik yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan apa yang telah menjadi tujuan dari sekolah tersebut. Para orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MTs Muhamadiyah Sigaluh juga mempunyai harapan yang besar agar putra-putrinya dapat menjadi anak yang cerdas, selain bisa menguasai ilmu pengetahuan umum juga bisa menguasai ilmu agama. Untuk mewujudkan harapan dari para orang tua murid, selain cerdas dalam ilmu pengetahuan umum juga bisa menguasai ilmu agama, untuk bisa mewujudkan hal tersebut khususnya bagi guru pendidikan agama Islam untuk

lebih inten lagi dalam memainkan perannya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Berkaitan dengan masalah meningkatkan ketaatan ibadah sholat, guru pendidikan agama Islam harus bisa lebih berperan didalamnya. Berikut akan dijabarkan peran-peran yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam usaha meningkatkan ketaatan ibadah sholat:

1. Guru Sebagai Model atau Contoh

Menurut bahasa *qudwah* berarti *uswah* : yang dalam bahasa Indonesia berarti keteladanan atau contoh, meneladani atau mencontoh sama dengan mengikuti suatu pekerjaan yang dilakukan sebagaimana adanya (Rohadi Abdul Fatah dan M Toha Taufik, 2004 :50). Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru (E. Mulyasa, 2005 :45). Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak, menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai seorang guru yang menjadi pembawa materi atau penyalur ilmu kepada anak didiknya yang pertama harus dilakukan adalah bahwa guru tersebut dapat dijadikan suri tauladan atau panutan, dalam tingkah laku apapun, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karna biasanya anak-anak akan melihat apa yang di lakukan oleh gurunya sebelum mereka melakukan

suatu tindakan. Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat.

“Biasanya anak-anak apabila disuruh untuk melaksanakan sholat berjamaah selalu mengatakan bapak juga harus memberikan contoh dulu” (hasil wawancara dengan Wahid Madiono, 14 Juni 2011).

“Saya selaku kepala sekolah yang juga bertindak sebagai guru mata pelajaran SKI, saya sudah menginstruksikan kepada seluruh dewan guru dan khususnya yang mengampu mata pelajaran agama untuk setiap memasuki waktu sholat dluhur untuk mengajak para siswa melaksanakan sholat berjamaah” (hasil wawancara dengan M. Subhan).

Sebelum melaksanakan suatu perintah, siswa akan melihat apakah yang memberi perintah melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka apa tidak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, setiap guru yang mengajak para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah selalu mengajaknya dengan penuh kasih sayang untuk mengajak siswa sholat berjamaah.

“Pak guru selalu mengajak kami untuk sholat berjamaah dengan cara yang penuh kasih sayang dan tidak pernah membentak-bentak” (hasil wawancara dengan Sofyan, siswa kelas VIII B, 12 Juni 2011).

Sebagai contoh atau teladan bagi para siswa dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah tentu membutuhkan suatu kemauan yang besar dari para guru itu sendiri, karna seperti disebutkan diatas untuk menjadi contoh tidaklah mudah karna dari diri sendiri saja biasanya para guru merasa berat untuk dijadikan sebagai contoh, tapi peran sebagai contoh tidak dapat dielakan lagi

karena pandangan bagi para siswa guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru dalam setiap tindak-tanduknya.

“seberat apapun tugas untuk menjadi sosok yang patut dicontoh kami akan usahakan mas, karna mau tidak mau itu sudah menjadi sebagian tugas dari seorang guru” (hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rosyid).

“Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi para siswa saya, apalagi rumah saya masih di lingkungan sekolah jadi setiap suara adzan berkumandang saya selalu berusaha untuk sholat berjamaah ke masjid, agar para siswa yang tinggal disekitar sekolah dapat meneladani tingkah laku gurunya, itu bukan karna saya pamer atau riya mas, itu semata-mata sebagai bagian dari proses pembelajaran” (hasil wawancara dengan M. Subhan, 11 Juni 2011).

“iya mas, rumah saya masih satu RT dengan bapak Subhan, saya sering melihat bapak Subhan sholat berjamaah di masjid” (hasil wawancara dengan zainudin siswa kelas VIII A, 15 Juni 2011).

Yang diharapkan dari peran yang dilakukan guru sebagai contoh adalah guru dapat menjadi panutan dalam hal pelaksanaan ibadah sholat, baik itu didalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sehingga siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh gurunya. Dan didalam pelaksanaanya siswa dalam melaksanakan ibadah sholat tidak hanya karna terpaksa atau tertekan karna akan mendapatkan hukuman apabila tidak melaksanakan sholat berjamaah akan dihukum, tetapi siswa menjadi sadar bahwa sholat merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim yang sudah baligh dan siswa sadar bahwa sholat merupakan tiang agama, dan apabila sholat di tinggalkan akan merobohkan tiang tersebut. Disamping siswa dapat melaksanakan ibadah sholat berjamaah di sekolah siswa juga diharapkan bisa melaksanakan ibadah sholat berjamaah di lingkungan masyarakat masing-masing, sehingga yang menjadi harapan guru agar apa yang sudah di pelajari

siswa di sekolah dapat juga diterapkan di lingkungan masyarakat masing-masing.

2. Guru Sebagai Motivator

James O. Whitteker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah "*motivation*" di bidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Wasty Soemanto, 2003 : 205). Morgan menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologi pada umumnya. Menurut Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut : keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*) (Wasty Soemanto, 2003 : 206).

Guru sebagai motivator sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita

dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para guru, untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan motivasi tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa, baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk rajin dalam belajar terus dilakukan oleh seorang guru, baik itu didalam proses belajar mengajar maupun diluar jam pelajaran, apalagi dalam posisi untuk rajin dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah selain sholat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, dan yang terpenting adalah sekolah ini merupakan sekolah dengan bercirikan Islam, jadi untuk urusan ibadah harus lebih ditonjolkan.

“Saya dalam memberikan materi pelajaran selalu menyinggung masalah sholat, walaupun materi yang sedang saya sampaikan bukan mengenai masalah sholat, saya selalu berusaha memberikan motivasi kepada para siswa bahwa kalian sudah baligh, sudah disupit, jadi wajib hukumnya bagi kalian untuk sholat” (hasil wawancara dengan Warno, 16 Juni 2011).

Dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru tidak boleh bosan jadi harus dilakukan secara ulet dan terus menerus agar siswa merasa diperhatikan.

“iya mas, pak guru selalu mengingatkan kepada kami bahwa kalian sudah supit, sudah baligh jadi wajib hukumnyau untuk sholat” (hasil wawancara dengan Ahmad siswa kelas VII A, 15 Juni 2011).

Tidak semua motivasi harus dengan perintah atau ajakan tetapi bisa juga menggunakan hukuman, tetapi hukuman yang bersifat mendidik agar siswa sadar bahwa mereka telah melakukan sebuah kesalahan dan diharapkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari,

“ motivasi yang diberikan kepada siswa ada kalanya juga yang bersifat agak keras, akan tetapi yang di takutkan adalah kalau hukumannya terlalu keras malah siswa akan menjadi takut, untuk saat ini hukuman yang saya berikan apabila mendapai anak yang tidak melaksanakan ibadah sholat berjamaah adalah dengan tergurun itu yang saya lakukan dalam menghukum anak yang kedapatan tidak sholat berjamaah” (hasil wawancara dengan Bilal, 15 Juni 2011).

“Saya selalu bertanya kepada siswa “apakah sudah sholat” setiap pulang dari masjid, karena saya percaya bahwa untuk memotivasi siswa untuk taat dalam melaksanakan ibadah sholat tidak hanya di dalam kelas saja dan hanya dengan perintah saja akan tetapi dapat juga dilakukan di luar jam pelajaran dan bentuk pertanyaan juga merupakan suatu motivasi karena siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. (hasil wawancara dengan M.Subhan, 11Juni 2011).

Sebagai seorang motivator guru pendidikan agama Islam harus bisa membangkitkan ketataan pada siswa bahwa sholat merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim dan harus bisa mendisiplinkan anak untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, motivasi yang di berikan harus membuat sisawa sadar akan kewajibannya dan diharapkan siswa akan tergerak dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat secara berjamaah.

3. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar (Wina Sanjaya, 2006: 23). Sebagai seorang fasilitator guru adalah seorang pelayan bagi para

siswanya yang memfasilitasi anak didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga anak didik tersebut dapat menyerap materi yang di berikan oleh guru dengan baik, dalam menjalankan fungsi dan peran sebagai seorang fasilitator guru juga harus melihat kondisi anak didiknya agar berhasil menjadi seorang fasilitator.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

- a. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- b. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
- c. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- d. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.

- e. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- f. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal realtionship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- g. Tidak berusaha mencermahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagai pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
- h. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- i. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- j. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang

mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.

- k. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan. (hasil wawancara dengan M. Subhan, 11 Juni 2011).

Berhubungan dengan peran guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah sholat berjamaah, guru pendidikan agama Islam khususnya harus memfasilitasi agar semua siswa dapat melaksanakan ibadah sholat berjamaah di sekolah, seperti yang telah di kemukakan diatas untuk menjadi seorang fasilitator seorang guru harus dapat menerapkan kiat-kiat seperti diatas, tetapi tidak menutup kemungkinan guru mempunyai cara-cara lain yang mungkin lebih ampuh dalam meningkatkan kualitas sholat berjamaah.

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam, dalam hal memfasilitasi anak didik dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah para guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memfasilitasi agar anak-anak dapat sholat berjamaah, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan para guru kebanyakan membantu para siswa yang belum lancar dalam membaca doa sholat, para guru juga sudah

mempergunakan fasilitas yang ada di sekolah untuk dapat membantu agar para anak didik dapat mengikuti sholat berjamaah dengan baik.

“Saya menyuruh anak-anak untuk rajin ke perpustakaan agar anak-anak dapat membaca buku bacaan doa-doa sholat, karna di perpustakaan ada buku-buku untuk bacaan sholat” (hasil wawancara dengan Wahid madiono, 14 Juni 2011).

Di MTs Muhammadiyah Sigaluh juga ada mata pelajaran doa-doa, pada mata pelajaran doa-doa yang dilaksanakan tiap minggunya satu jam pelajaran ini, para siswa diajari bacaan-bacaan doa sholat dari tata cara wudhu sampai wirid juga diajarkan, mata pelajaran ini hanya semacam muatan lokal saja, di maksudkan agar anak-anak dalam membaca bacaan doa sholat dapat lancar dan benar.

“Untuk mata pelajaran doa-doa ini saya selaku gurunya menekankan kepada para siswa bahwa kalian mempelajari mata pelajaran ini adalah untuk keperluan kalian kelak, dan agar tidak jenuh setiap saya mengajar mata pelajaran doa-doa anak-anak selalu saya bawa ke mushola sekolah agar lebih segar, dan untuk buku pegangan siswa mata pelajaran doa-doa di berikan secara cuma-cuma alias gratis” (hasil wawancara dengan Bilal, 15 Juni 2011).

Selain dari peran guru dalam memfasilitasi anak-anak untuk rajin dalam sholat berjamaah dari fasilitas sekolah juga dapat membantu, akan tetapi dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan misalnya mushola masih kurang memadai untuk dilaksanakannya sholat berjamaah di mushola sekolah dikarenakan musholanya terlalu kecil, jadi setiap sholat berjamaah dilaksanakan para guru dan siswa sholat di masjid desa disekitar sekolah yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pihak sekolah, sekolah sedang memperluas mushola sekolah agar dapat digunakan untuk sholat berjamaah semua siswa dan para guru.

“Kalau untuk memfasilitasi anak dalam sholat berjamaah saya selaku guru agama Islam sudah berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak pergi ke masjid dengan rasa tanggung jawab dan tanpa ada rasa paksaan yang berlebihan”. (hasil wawancara dengan Abd Rasyid, 12 Juni 2011).

Sebagai seorang fasilitator seorang guru akan melayani para anak didiknya semaksimal mungkin dan tidak boleh tepaku pada fasilitas yang ada di sekolah tersebut, kendati di sekolah sudah ada mata pelajaran doa-doa, peran guru pendidikan agama Islam tidak berhenti sampai disitu saja, guru-guru yang lain juga harus tetap memfasilitasi siswa yang kurang dalam hal bacaan-bacaan doa sholat agar tujuan dari meningkatkan ketaatan ibadah sholat dapat terlaksana dengan baik.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, selain tugas utama guru sebagai pengajar guru juga mempunyai peran yang lain, yaitu salah satunya sebagai pembimbing, selain pembimbing dalam proses belajar mengajar juga berperan dalam proses pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah. Di sekolah MTs Muhammadiyah Sigaluh sholat berjamaah adalah kewajiban bagi para siswa khususnya sholat dluhur secara berjamaah.

“untuk membimbing siswa dalam pelaksanaan sholat secara berjamaah sudah menjadi tradisi dan hal yang wajib bagi para guru khususnya wali kelas masing-masing agar para siswanya dapat melaksanakan sholat secara berjamaah, khususnya kepada setiap wali kelas untuk mementau anak didiknya dalam melaksanakan sholat secara berjamaah” (wawancara dengan M. Subhan, 11 Juni 2011).

Untuk membimbing siswa agar tertib dalam pelaksanaan sholat secara berjamaah di butuhkan kerjasama antar semua guru tidak hanya guru agama

Islam saja, disamping itu juga harus ada keseriusan dari siswa sendiri. Untuk bimbingan yang di berikan guru mengenai pelaksanaan ibadah sholat secara berjamaah di berika secara berkala karna di MTs Muhammadiyah Sigalauh ada mata pelajaran muatan lokal yaitu mata pelajaran doa-doa yang diberikan dalam satu jam disetiap minggunya, materi yang diberiakn dalam mata pelajaran doa-doa meliputi doa-doa sehari-hari dan juga doa sholat sampai wirid.

“Untuk materi yang di berikan dari kelas satu sampai kelas tiga materinya sama, dan khusus untuk kelas 3 hanya pemantapan karna mereka sebentar lagi akan lulus, khusus untuk materi tentang doa sholat, saring saya membawa anak-anak ke mushola sekolah untuk praktek sholat, selain mempraktekan bacaan-bacaan doa sholat juga agar dapat di koreksi gerakan sholatnya“ (hasil wawancara dengan Bilal, 15 Juni 2011).

Didalam pelaksanaannya dibutuhkan kerjasama dengan para wali kelas agar hasil yang dicapai dapat maksimal dan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain tidak hanya guru nata pelajaran agama Islam.

5. Guru Sebagai Komunikator

Dalam menjalankan peran sebagai komunikator guru harus aktif dalam menjalin komunikasi dengan para siswanya agar terjalin sikap saling terbuka dalam proses belajar mengajar, dalam proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru dituntut agar semua siswanya dapat memahami materi yang disampaikan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Komunikasi yang di lakukan tidak hanya di dalam kelas saja tidak hanya pada saat proses belajar mengajar tetapi juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran, komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Didalam usaha meningkatkan ketaatan ibadah sholat secara berjamaah peran guru pendidaiakan agama Islam dalam berkomunikasi dengan siswa sangat diperlukan agar program sholat berjamaah di sekolah dapat berjalan dengan baik.

“dalam proses belajar mengajar di dalam kelas saya selalu menanamkan rasa bahwa sholat merupakan kewajiban bagi orang yang sudah baligh, apalagi mata pelajaran yang saya ajar menjelang sholat dluhur, jadi setelah jam pelajaran selesai saya selalu mengajak siswa untuk bersama-sama pergi ke masjid untuk sholat dlhuhur berjamaah” (hasil wawancara dengana Abd Rasyid, 12 Juni 2011).

Dalam melakukan komunikasi seorang guru tidak boleh membeda-bedakan antar siswa yang satu dengan siswa yang lain, guru harus bisa menampung semua masukan atau pertanyaan dari para siswa, misalnya ada siswa yang malu bertanya seorang guru harus dapat memberikan kenyamanan bahwa guru mau mendengarkan siswa yang akan bertanya, guru juga bisa meluangkan waktu seandainya ada siswa yang malu bertanya mengenai sholat terus guru tersebut dapat mengajak siswa tersebut ke ruang konsultasi agar bisa berkeluh kesah mengenai masalahnya.

“Pernah suatu ketika ada siswa yang bertanya kepada saya mengenai masalah sholat, dia bercerita bahwa selama ini dia tidak melasanakan sholat karena belum bisa tata cara sholat, langsung saya bawa siswa tersebut ke ruang konsultasi agar dapat bercerita semuanay masalahnya, dan setelah saya memberi dia masukan agar selalu memperhatikan ketika pelajaran doa-doa dan agar rajin dalam membaca buku tentang sholat” (hasil wawancara dengan Abd Rasyid, 12 Jumi 2011).

Untuk berkomunikasi dengan siswa seorang guru harus bisa melebur dengan para siswa-siswi, karena siswa akan merasa nyaman berkomunikasi menyampaikan permasalahannya apabila seorang guru dapat di jadikan tempat

untuk bercerita, dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah sholat biasanya yang menjadi kendala adalah siswa tersebut belum bisa bacaan-bacaan doa sholat. Untuk dapat menjalin komunikasi antara siswa dengan guru di butuhkan juga peran dari seorang guru BP/konseling, karena biasanya guru konseling dapat menemukan solusi-solusi yang dapat di jadikan sebagai jalan keluar dari permasalahan siswa yang bersangkutan.

6. Guru Sebagai Inovator

Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru akan menyampaikan materinya dengan berbagai cara agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, diantara cara penyampaian materi yang sering digunakan adalah metode ceramah dan dengan perkembangan zaman cara penyampaian materi mengalami perkembangan dengan berbagai cara dan metode. Untuk dapat menyampaikan materi dengan baik dan yang menjadi harapan semua guru adalah siswa dapat menerima materi tersebut dengan baik.

Sama halnya dengan usaha guru dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah sholat khususnya sholat dluhur berjamaah di sekolah, di sekolah MTs Muhammadiyah Sigaluh diterapkan bahwa semua siswa wajib melaksanakan ibadah sholat dluhur secara berjamaah, untuk dapat melaksanakan program tersebut, diharapkan semua guru dapat berperan dalam usaha meningkatkan ketaatan ibadah sholat secara berjamaah, untuk itu dalam usaha meningkatkannya diupayakan dengan berbagai usaha diantaranya melalui

upaya inovasi dalam mengajak anak agar mau melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah.

“Untuk mengajak anak agar mau melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah saya biasanya saya menggunakan tindakan agak keras yaitu saya membawa penggaris, tapi pada intinya penggaris tersebut hanya untuk menatikuti-nakuti saja, tapi pernah juga saya pukul anak yang membandel tapi tidak keras” (hasil wawancara dengan Abd Rasyid, 12 Juni 2011).

Untuk dapat mengajak anak agar mau pergi ke masjid adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah, apalagi siswa seusia anak-anak MTs Muhammadiyah Sigaluh yang baru menjelang dewasa biasanya sedang mengalami pencarian jati diri, untuk itu dari pihak sekolah menerapkan beberapa inovasi atau cara yang tepat agar siswa dapat dengan tertib dalam melaksanakan sholat secara berjamaah, diantaranya melalui program absensi, yaitu setiap wali kelas mendampingi para siswanya dalam melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah kemudian mereka diabsen sesuai kelas mereka masing-masing.

“Untuk program absensi sholat dluhur berjamaah, sudah dimulai sejak dua tahun yang lalu dan Alhamdulillah ada peningkatan dalam pelaksanaan sholat dluhur secara berjamaah, cara yang dipakai yaitu setiap wali kelas wajib mendampingi siswa-siswinya dalam pelaksanaan sholat dluhur secara berjamaah dan absensinya setiap wali kelas mengabsen siswanya didepan pintu masuk masjid dan dengan tertib siswa diabsen oleh wali kelas masing-masing”(hasil wawancara dengan Muh Subhan, 11 Juni 2011).

Dengan adanya inovasi baru dalam meningkatkan ketaatan ibadah sholat secara berjamaah yaitu program absensi sholat dluhur berjamaah diharapkan para siswa akan menjadi rajin dalam melaksanakan sholat secara berjamaah tidak hanya di sekolah akan tetapi juga di lingkungan masyarakat.

”Saya selalu sholat berjamaah, karena takut tidak diabsen dan kalo tidak sholat nanti takut dihukum jadi saya selalu sholat berjamaah di sekolah” (hasil wawancara dengan Frian, siswa kelas VII A, 12 Juni 2011).

Dengan adanya program absensi ini mau tidak mau seorang wali kelas harus selalu hadir dalam sholat dan mementau anak-anak didiknya masing-masing.

“harapan saya dengan adanya program absensi sholat dluhur secara berjamaah ini diharapkan siswa dapat melaksanakan sholat secara rajin dan tertib” (hasil wawancara denag Warno, 16 JUni 2011).

“Untuk masalah apakah siswa yang rajin akan mendapatkan hadiah dan siswa yang tidak pernah sholat akan mendapat hukuman itu semua keputusan saya berikan kepada masing-masing wali kelas, saya sebagai kepala seklah cuma hanya bisa menghimbau dan memberikan saran kepada wali kelas masing-masing, dan untuk kedepanyabisa juga bekerja sama dengan wali murid dalam hal absensi untuk memantau pelaksanaan sholat di luar sekolahan”. (hasil wawancara denagn M. Subhan, 11 Juni 2011).

7. Guru Sebagai Manager

Untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah dapat berjalan dengan tertib dan berkelanjutan, maka peran yang dapat dilakukan seorang guru agama Islam adalah sebagai manager atau pemimpin. Sebagai seorang pemimpin, guru diharapkan dapat memimpin siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas, yang diharapkan dari peran guru sebagai seorang manager atau pemimpin adalah guru dapat mengayomi dan menuntun para siswa agar taat dalam melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah, dari hasil wawancara dengan

kepala sekolah untuk dapat menciptakan ketaatan dalam melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah adalah para guru yang mengajar disaat menjelang sholat dluhur berjamaah akan dilaksanakan, diharapkan selalu menunggu didalam kelas dan memimpin siswa untuk pergi ke masjid secara

bersama-sama dan melaksanakan sholat secara berjamaah. (hasil wawancara dengan M. Subhan, 11 Juni 2011).

Sebagai seorang pemimpin guru juga dapat menerapkan sikap tegas kepada siswa yang ketahuan tidak melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah dan juga dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin dalam melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Dengan adanya program absensi sholat dluhur berjamaah, guru pendidikan agama Islam dan wali kelas akan lebih mudah dalam memantau para siswanya baik yang rajin dan tidak rajin.

“sebagai wali kelas saya lebih mudah dalam memantau para siswa yang rajin dalam melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah dan tidak, dan juga dapat memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan sholat secara berjamaah dan memberi apresiasi kepada siswa yang rajin dalam melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah” (hasil wawancara dengan Abd Rasyid, 12 Juni 2011).

Untuk sekarang ini apabila ada siswa yang ketahuan tidak melaksanakan sholat secara berjamaah akan di tindak dalam bentuk teguran, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah “apabila ada siswa yang ketahuan tidak melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah hukumannya adalah berupa teguran, diharapkan dari teguran tersebut siswa tidak akan mengulanginya lagi”.

8. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai apakah siswa sudah dapat dikatakan taat dalam melaksanakan ibadah sholat baru sebatas dengan program absensi sholat dluhur berjamaah, untuk mengadakan penilaian

terhadap ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat diberikan kepada masing-masing wali kelas untuk menentukan apakah siswa yang rajin akan mendapat hadiah dan siswa yang tidak pernah sholat akan mendapat hukuman.

“untuk sementara mengenai penilaian terhadap pelaksanaan program absensi sholat dluhur akan diberikan kepada masing-masing wali kelas dan diteruskan kepada kepala sekolah sebagai laporan”(hasil wawancara dengan M.Subhan, 11 Juni 2011).

Artinya untuk penilaian terhadap program absensi sholat dluhur berjamaah tidak dikaitkan dengan nilai dalam bentuk angka yang akan mempengaruhi nilai dirapor, akan tetapi program tersebut untuk sementara hanya program agar para siswa mau melaksanakan sholat dluhur secara berjamaah.

“Saya selaku wali kelas VII B untuk saat ini hanya memberi teguran kepada siswa yang di absensi kedatangan tidak pernah melaksanakan sholat dluhur secara berjamaah” (hasil wawancara dengan Abd Rasyid, 12 Juni 2011).

Untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program absensi sholat dluhur berjamaah seharusnya tidak hanya siswa yang menjadi obyek penilaian saja akan tetapi perlu juga para guru untuk di evaluasi dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam, dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah “untuk mengevaluasi murid saja belum bisa dilakukan secara maksimal apalagi untuk menilai para gurunya, untuk saat ini MTs Muhammadiyah belum melakukan penilaian atau evaluasi terhadap para guru dalam melaksanakan program absensi sholat dluhur berjamaah”.

Agar program absensi sholat dluhur berjamaah yang sudah berjalan dapat berkelanjutan dan dapat di praktekan di lingkungan siswa masing-masing adalah dengan program bekerja sama dengan orang tua wali murid, artinya orang tua siswa di berikan absensi untuk dapat mengontrol anaknya di dalam lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, belum ada program kerja sama dengan orang tua siswa dalam melanjutkan program absensi yang sudah berjalan selama ini.

“Saya selalu sholat berjamaah dan selalu absen, tapi tidak ada hadiah yang diberikan pak guru dan teman yang ketahuan tidak sholat biasanya dimarahi sama pak guru” (hasil wawancara dengan Frian siswa kelas VII A, 12 Juni 2011).

B. Hambatan dan solusi yang diberikan guru PAI dalam meningkatkan ketaatan ibadah sholat siswa

Hambatan memang harus dihadapi dan dalam setiap usaha atau upaya guru dalam meningkatkan ketataan ibadah sholat khususnya sholat berjamaah, tentunya dari setiap hambatan atau masalah pasti ada jalan keluar atau solusi untuk mengatasi ha-hal tersebut. Berikut dari hasil pengamatan dan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, ada beberapa hambatan-hanbatan dan solusinya yang dapat di berikan guru PAI dalam usaha meningkatkan ketaatan ibadah sholat.

1. Hambatan dan solusi yang dapat di berikan untuk dapat meningkatkan ketaatan ibadah sholat

a. Kurangnya kerjasama antar guru-guru

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, pada waktu suara adzan telah dikumandangkan masih ada guru-guru yang bersantai-santai sambil bercanda gurau sambil menunggu iqamat dikumandangkan, padahal dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, kepala sekolah sudah menginstruksikan agar para guru apabila terdengar suara adzan diusahakan agar mereka memberikan contoh untuk pergi ke masjid dan mekaskanakan sholat secara berjamaah, agar para siswa juga segera pergi ke masjid tanpa di suruh-suruh. Yang menjadi hambatan dalam upaya meningkatkann ketaatan ibadah sholat adalah kurangnya kerja sama antar guru-guru.

“pada waktu sudah terdengar suara adzan ada sebagian guru-guru yang masih asik dengan kesibukannya masing-masing padahal sudah terdengar suara adzan, dan itu merupakan contoh yang kurang baik bagi para siswa” (wawancara dengan Bilal, 15 Juni 2011).

Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran agama Islam saja akan tetapi dalam lembaga pendidikan, semua guru harus turut serta memberi kontribusi nilai-nilai positif kepada anak didik. Karena apabila guru dalam suatu lembaga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi positif dalam lembaga pendidikan maka akan menjadi hambatan bagi guru-guru yang lain khususnya guru pendidikan agama Islam yang sudah berperan sungguh-sungguh dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah sholat.

Solusinya, dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut disetiap ruangan baik di dalam kelas ataupun di ruang guru di dindingnya ada tempelan tulisan “apabila terdengar suara adzan hentikan semua pekerjaan dan kejarlah surga”, selain tulisan yang ada di tembok masing-masing ruangan, kepala sekolah juga tidak bosan-bosannya untuk selalu memberi arahan kepada para guru-guru apabila terdengar suara adzan segeralah menuju masjid dan berilah contoh yang baik kepada para siswa.

“Saya sebagai salah satu guru yang paling senior selalu mengingatkan kepada guru-guru yang lain, untuk segera pergi ke masjid apabila terdengar suara adzan dan berilah contoh yang baik kepada para siswa” (wawancara dengan Bilal, 14 Juni 2011).

b. Sarana dan prasarana sekolah

Keberhasilan dalam pembelajaran selain dari faktor guru yang benar-benar ingin memajukan prestasi anak didik juga ditopang oleh sarana dan prasaran yang lengkap, dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melihat untuk sarana dan prasarana khususnya yang berhubungan dengan sarana tempat ibadah sudah cukup lengkap dan dari buku-buku bacaan juga sudah cukup lengkap, tetapi yang menjadi kendala adalah apabila sholat berjamaah akan dilaksanakan di mushola sekolah, mushola sekolah tidak akan muat untuk menampung seluruh siswa sehingga para siswa dan guru sholat berjamaah di masjid desa disekitar sekolah.

Solusinya, untuk saat ini untuk sholat berjamaah di laksanakan di masjid desa disekitar sekolah dan dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti

lakukan kepada kepala sekolah, untuk saat ini pihak sekolah sedang mengadakan perluasan mushola sekolah agar dapat manampung seluruh siswa dan guru yang akan melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah, dan untuk sarana yang lain seperti buku-buku bacaan akan segera di lengkapi agar dapat memenuhi kebutuhan para siswa.

c. Hambatan dari siswa sendiri

Siswa merupakan objek yang harus dikembangkan oleh pendidik, tentu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda karena tidak semua siswa tingkat pemahaman agamanya sama, siswa-siswi di MTs Muhammdiyah Sigaluh berasal dari kalangan orang biasa, bahkan banyak juga yang pemahaman agamanya kurang, hal seperti ini merupakan kendala yang di hadapi guru-guru dalam usaha meningkatkan ketaatan ibadah sholat secara berjamaah. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, siswa-siswi yang bersekolah di MTs Muhammadiyah Sigaluh sebagian berasal dari SD yang mata pelajaran agamanya seminggu hanya satu jam pelajaran berbeda di bandingkan dengan siswa yang berasal dari MI yang mata pelajaran agamanya lengkap. Selain dari asal sekolah siswa yang bersangkutan yang dapat mempengaruhi dalam hal sholat berjamaah, juga dari siswa yang nakal dapat mempengaruhi siswa yang lain yang rajin dalam melaksanakan sholat berjamaah, itu dapat ditemui pada saat para siswa akan menuju masjid untuk sholat secara berjamaah di masjid, masih ada saja siswa yang mampir di warung-warung di sekitar sekolah.

Solusinya, perlunya bekerjasama dengan guru BP/konseling untuk dapat mengatasi masalah tersebut dan guru-guru dalam mengajar harus lebih serius lagi agar pemahaman agama para siswa dapat bertambah dan tentunya peran gur-guru pendidikan agama Islam untuk lebih giat lagi dalam menjalankan peranya. Dan tentunya melalui program absensi sholat dluhur diharapkan siswa akan menjadi rajin dalam melaksanakan sholat secara berjamaah.

d. Hambatan dari lingkungan sekitar

Dari keluarga, orangtua bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan ibadah pada anaknya, karena ibadah harus ditanamkan sejak dini, walaupun guru berpengaruh terhadap perkembangan anak tetapi yang sangat berpengaruh adalah orang tua, sehingga orang tua tidak bisa lepas tangan begitu saja menyerahkan semua pendidikan anak kepada pihak sekolah, karena proses utama pendidikan anak adalah dimulai dari keluarga dan orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di banding lingkungan sekolah, sementara dalam pembentukan sikap akan kesadaran tentang ibadah sholat khususnya sholat berjamaah harus dikenalkan sejak lingkungan keluarga. Keluaraga bagi anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, dimana mereka hidup dan berkembang, kerena dalam keluarga tersebut anak mendapat pengalaman, kebiasaan, ketrampilan, berbagi sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Selain dari faktor keluarga, lingkungan masyarakat dimana dia tinggal juga dapat mempengaruhi dalam hal penanaman nilai-nilai agama, misalnya di lingkungan dia tinggal masyarakatnya dalam hal agama sangat bagus pastinya akan membawa pengaruh terhadap perilaku anak tersebut tentang agama, akan tetapi bila di lingkungan dia tinggal masyarakatnya kurang dalam hal agama pastinya juga akan membawa pengaruh negatif terhadap pemahaman agama pada si anak tersebut. Perilaku tersebut dapat dilihat dalam perilaku di sekolah, mana siswa yang tinggal di lingkungan yang agamanya bagus dan mana siswa yang tinggal di lingkungan yang agamanya kurang.

Solusinya, untuk mengatasi hambatan yang timbul dari lingkungan keluarga peran sekolah khususnya peran guru pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak tersebut dengan baik, karena pendidikan setelah keluarga adalah sekolah. Dan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan dari lingkungan masyarakat, tugas guru adalah untuk mengajar dan membuat siswa tersebut menjadi tahu akan ilmu jadi setiap siswa yang datang ke sekolah berhak mendapatkan pengajaran dan pelajaran yang sama dan tanpa membedakan latar belakang dari siswa tersebut.

Sebagai kritikan atau masukan untuk kedepannya agar berjalan dengan lancar, guru di MTs Muhammadiyah Sigaluh harus bisa memaksimalkan semua peran yang dapat dilakukan agar ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat dapat terlaksana dengan baik, artinya guru tidak boleh mengandalkan salah satu peran saja akan tetapi semua potensi yang dimiliki

itulah yang seharusnya yang dapat di andalkan, sedangkan untuk hambatan yang di hadapi harus bisa menjalin kerjasama denagn guru-guru pengampu mata pelajaran yang lain agar tercipta suatu kerja sama yang baik antar guru-guru di MTsMuhammadiyah Sigaluh, sehingga program sholat berjamaah dapat terlaksana denagn tertib, lancar dan baik.